

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Pengembangan

Penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) R&D merupakan pendekatan sistematis dalam dunia akademik dan industri yang bertujuan menghasilkan inovasi berupa produk, sistem, atau model baru yang aplikatif. Dalam konteks pendidikan dan ilmu sosial, metode R&D menjadi landasan penting dalam mengembangkan perangkat pembelajaran, media, dan teknologi edukatif yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat luas.

Berdasarkan uraian mengenai metode penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa penelitian dan pengembangan (*Research and Development* atau R&D) merupakan salah satu metode penelitian yang penting untuk dikuasai oleh peneliti, baik pada jenjang sarjana maupun pascasarjana. Pentingnya penguasaan metode ini sejalan dengan tujuan utama setiap penelitian, yaitu memperoleh data yang dapat digunakan sebagai dasar dalam menjawab permasalahan penelitian.³² Oleh karena itu, data yang dihasilkan harus bersifat empiris dan memenuhi kriteria ilmiah, yaitu valid, reliabel, serta objektif, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.³³

Produk yang dimaksud dalam penelitian dan pengembangan adalah hasil konkret dari proses penelitian yang dapat berupa perangkat pembelajaran, model, media, instrument, maupun strategi pembelajaran yang dirancang untuk memecahkan masalah tertentu dalam konteks pendidikan.³⁴ Produk tersebut diharapkan memiliki

³² Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development)*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 407.

³³ Ade Rahayu, "Metode Penelitian dan Pengembangan (R&D): Pengertian, Jenis dan Tahapan", *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 4, No. 3, 2025, hlm. 460.

³⁴ Borg & Gall, *Educational Research: An Introduction*, (New York: Longman, 1983), hlm. 772.

nilai praktis, valid, efektif, dan dapat digunakan secara luas oleh guru, peserta didik, maupun lembaga pendidikan dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk menghasilkan, memperbaiki, serta menguji kelayakan suatu produk atau metode sehingga memiliki tingkat efektivitas yang lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan pengguna, terutama dalam konteks pendidikan. Pendekatan penelitian dan pengembangan (*Research & Development*) berperan penting dalam menjembatani antara teori dan praktik, karena tidak hanya menghasilkan temuan konseptual, tetapi juga produk nyata yang dapat diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, metode R&D menjadi salah satu sarana ilmiah yang memungkinkan peneliti untuk berkontribusi langsung terhadap peningkatan mutu pendidikan melalui inovasi pembelajaran yang teruji.

B. Pengembangan Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Pembelajaran pada dasarnya merupakan proses pertukaran informasi antara guru dan peserta didik. Dalam proses tersebut, guru berfungsi sebagai sumber sekaligus penyampai materi, sedangkan peserta didik menjadi pihak yang menerima dan mengolah informasi yang diperoleh. Tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal apabila komunikasi antara kedua pihak berlangsung secara efektif. Hal ini menuntut guru untuk menyajikan informasi dengan jelas dan mudah dipahami, serta peserta didik mampu menangkap dan memaknai informasi yang diterima. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran diperlukan sebagai alat bantu yang mendukung penyampaian pesan sehingga proses komunikasi dalam pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.

Istilah media berasal dari bahasa Latin yang memiliki makna sebagai perantara atau sarana penghubung. Dalam konteks pendidikan, media dipahami sebagai alat yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi dari guru kepada peserta didik guna mendukung tercapainya proses pembelajaran yang efektif. Secara lebih spesifik, media pembelajaran mencakup berbagai perangkat, baik yang bersifat grafis, fotografis, maupun elektronik, yang berfungsi membantu penyajian, pengolahan, serta penyampaian kembali informasi dalam bentuk visual maupun verbal. Menurut Musfiqon, media pembelajaran berperan sebagai perantara yang memudahkan interaksi antara guru dan peserta didik sehingga materi yang disampaikan dapat dipahami dengan lebih baik, efektif, dan efisien. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media merupakan sarana penting yang digunakan untuk mendukung penyampaian informasi dan pesan pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

2. Ciri-Ciri Media Pembelajaran

Gerlach & Ely mengemukakan tiga ciri media yang dikutip oleh Arsyad, antara lain:

1) Ciri Fiksatif (*Fixative Property*)

Ciri fiksatif menunjukkan kemampuan media dalam merekam, menyimpan, mempertahankan, dan menampilkan kembali suatu peristiwa atau objek. Melalui karakteristik ini, suatu kejadian yang terjadi pada waktu tertentu dapat didokumentasikan dan disajikan kembali kapan saja tanpa terikat oleh waktu terjadinya peristiwa tersebut. Sebagai contoh, peristiwa alam seperti tsunami, gempa bumi, dan banjir dapat direkam dalam bentuk video sehingga dapat dipelajari kembali di kemudian hari. Bagi guru, ciri fiksatif memiliki peran yang

sangat penting karena berbagai peristiwa atau objek yang telah terdokumentasi dapat dimanfaatkan berulang kali sebagai sumber dan media pembelajaran.

2) Ciri Manipulatif (*Manipulative Property*)

Ciri manipulatif pada media memungkinkan terjadinya perubahan atau penyesuaian dalam penyajian suatu peristiwa maupun objek. Melalui kemampuan ini, kejadian yang berlangsung 3 dalam waktu lama, bahkan hingga berhari-hari atau berbulan-bulan, dapat disajikan kepada peserta didik dalam durasi yang jauh lebih singkat tanpa mengurangi informasi penting yang terkandung di dalamnya. Sebagai contoh, rangkaian pelaksanaan ibadah haji dapat direkam dan diringkas menjadi tayangan beberapa menit agar lebih mudah dipelajari. Selain itu, media juga memungkinkan suatu peristiwa diperlambat saat ditampilkan kembali. Misalnya, proses terjadinya gempa bumi yang berlangsung sangat cepat dapat diputar dengan kecepatan yang lebih rendah sehingga peserta didik dapat mengamati dan memahami setiap tahap peristiwa tersebut dengan lebih jelas.

3) Ciri Distributif (*Distributive Property*)

Ciri distributif pada media menunjukkan kemampuannya untuk menyebarluaskan informasi, objek, atau peristiwa kepada banyak peserta didik di berbagai lokasi secara bersamaan. Dengan karakteristik ini, peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang relatif sama terhadap materi yang disajikan. Sebagai contoh, rekaman video atau audio dapat didistribusikan melalui media penyimpanan digital maupun tautan yang dapat diakses melalui internet. Setelah informasi direkam dalam suatu format media, materi tersebut dapat diperbanyak dan digunakan berkali-kali di tempat yang berbeda ataupun secara berulang pada lokasi yang sama. Selain itu, isi informasi yang

disampaikan tetap terjaga konsistensinya sehingga tidak jauh berbeda dari bentuk aslinya.³⁵

3. Fungsi Media dalam Pembelajaran

Fungsi utama media pembelajaran adalah membantu menciptakan situasi belajar yang memungkinkan peserta didik memperoleh dan memahami pengetahuan secara lebih tepat serta mendalam. Selain itu, media pembelajaran juga berperan dalam mengembangkan kemampuan kognitif dan membentuk karakter peserta didik. Dalam pelaksanaan pembelajaran, penggunaan alat peraga telah terbukti memberikan kontribusi yang signifikan pada berbagai tahap kegiatan belajar, terutama dalam meningkatkan motivasi, minat, dan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.³⁶

C. Lembar Kerja Peserta Didik

1. Pengertian Lembar Kerja Peserta Didik

Lembar kerja peserta didik (LKPD) merupakan salah satu jenis bahan ajar cetak yang penyusunannya perlu mengikuti prinsip dan langkah pengembangan bahan ajar yang baik. Agar LKPD dapat memberikan manfaat secara optimal dalam pembelajaran, desain dan isi yang disajikan harus mampu menarik minat peserta didik. LKPD yang disusun secara menarik tidak hanya berfungsi sebagai sumber belajar, tetapi juga dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar secara lebih aktif, sungguh-sungguh, dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.³⁷

Menurut Prastowo, LKPD merupakan bahan ajar yang disusun secara sistematis dan memuat berbagai komponen pembelajaran, seperti informasi, alat,

³⁵ Muhammad Hasan, dkk., *Media Pembelajaran*, (Sukoharjo: Tahta Media Group, 2021), hlm. 26-31.

³⁶ M. Sahib Saleh, dkk., *Media Pembelajaran*, (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023), hlm. 12.

³⁷ Imam Nur Rahman, "Pengembangan LKPD Berbasis Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar", *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 7, No. 1, 2020, hlm. 102-103.

serta materi atau teks yang diperlukan dalam kegiatan belajar. Penyusunan LKPD dilakukan untuk memberikan Gambaran yang utuh mengenai kompetensi yang harus dikuasai peserta didik serta digunakan sebagai sarana pendukung dalam proses pembelajaran, baik untuk keperluan perencanaan maupun penelaahan pelaksanaan pembelajaran.³⁸ Membuat bahan ajar perlu memahami tahapan dan teknik dalam penyusunan bahan ajar. Tahapan yang harus ditempuh dalam bahan ajar cetak.

Berdasarkan berbagai pengertian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa LKPD merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang disusun lebih ringkas dibandingkan modul. Meskipun demikian, pengembangannya tetap harus memperhatikan unsur-unsur penting yang menjadi bagian dari LKPD serta mengikuti prinsip dan ketentuan penyusunan bahan ajar agar dapat digunakan secara efektif dalam proses pembelajaran.

2. Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Digital

LKPD didefinisikan sebagai suatu bahan ajar cetak berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan oleh peserta didik dengan mengacu Capaian Pembelajaran (CP) yang harus dicapai. LKPD yang dikembangkan pada penelitian ini adalah LKPD berbasis digital, yakni LKPD yang dibuat secara manual pada lembar Microsoft word kemudian dihubungkan secara digital menggunakan link internet.³⁹ Link internet ini bisa diakses secara gratis oleh pengguna internet sehingga memudahkan peserta didik untuk belajar kapanpun dan dimanapun selama memiliki kuota internet. LKPD berbasis digital juga memfasilitasi peserta

³⁸ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010), hlm. 61.

³⁹ Husnul Fuadi, dkk., "Inovasi LKPD Dengan Desain Digital Sebagai Media Pembelajaran IPA Di SMPN 7 Mataram Pada Masa Pandemi Covid-19", *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, Vol. 6, No. 2, 2021, hlm. 170.

didik dalam melakukan aktivitas belajar melalui perangkat digital seperti laptop, tablet, maupun ponsel.

Melalui LKPD berbasis digital, peserta didik tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi mereka diajak melakukan aktivitas belajar seperti eksplorasi, diskusi, observasi, dan pemecahan masalah. Kegiatan tersebut terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, yaitu kemampuan untuk menganalisa informasi, mengevaluasi argument, mengambil keputusan, dan menarik kesimpulan secara logis.⁴⁰ Dengan demikian penggunaan LKPD berbasis digital sejalan dengan tujuan penelitian untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV di SDN Ngadirejo 2 Kota Kediri.

3. Komponen Lembar Kerja Peserta Didik

Setiap perangkat pembelajaran memiliki susunan atau format yang menjadi pedoman dalam penyusunannya. Adapun sistematika penyusunan LKPD terdiri atas beberapa komponen sebagai berikut:

a. Judul

Bagian judul memuat topik atau materi yang menjadi pusat kegiatan pembelajaran peserta didik. Topik tersebut dapat dituliskan dalam bentuk kata, frasa, maupun kalimat yang mencerminkan isi kegiatan belajar yang akan dilaksanakan.

b. Pendahuluan

Bagian ini memuat pengantar yang memberikan gambaran kepada peserta didik mengenai pentingnya mengerjakan LKPD serta manfaat yang akan diperoleh dari kegiatan tersebut. Selain itu, pada bagian ini juga dapat dijelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai melalui penggunaan LKPD.

⁴⁰ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 224.

Pendahuluan tidak berisi ringkasan atau uraian materi, melainkan hanya berupa penjelasan awal yang bertujuan untuk membangun motivasi dan kesiapan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

c. Bahan/Alat/Sumber

Pada komponen ketiga terdapat tiga bagian utama, yaitu bahan, alat, dan sumber belajar. Bahan menjadi salah satu unsur penting yang wajib dicantumkan dalam LKPD karena berfungsi sebagai fokus utama yang akan dipelajari dan digunakan peserta didik selama melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dengan adanya bahan yang sesuai, peserta didik dapat lebih terarah dalam memahami materi dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Dengan demikian, bahan menjadi unsur yang wajib dalam setiap LKPD.

Sebagai pedoman, bahan dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang menjadi objek kegiatan atau tugas yang harus dipelajari dan dikerjakan oleh peserta didik. Bahan tersebut dapat berupa objek konkret yang dapat diamati secara langsung, seperti air, tanah, dan garam. Selain itu, bahan juga dapat berbentuk konsep atau informasi yang bersifat abstrak, seperti rumus, tabel, artikel, maupun berbagai sumber belajar lainnya yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Berikutnya adalah alat, yaitu barang yang digunakan oleh peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar. Alat hanya diperlukan apabila dalam kegiatan belajar peserta didik membutuhkan bantuan alat tertentu. Dengan demikian, alat bersifat tidak wajib dan hanya digunakan ketika memang diperlukan. Sebagai acuan, alat dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang diperlukan oleh peserta didik untuk mengerjakan atau memproses bahan dalam kegiatan pembelajaran.

Akhirnya, sumber pada komponen ini dapat berupa buku, referensi, atau berbagai bahan rujukan lain yang memuat materi yang digunakan dalam LKPD. Keberadaan sumber tidak selalu wajib dicantumkan apabila seluruh materi yang diperlukan telah disajikan secara lengkap dalam LKPD. Secara umum, sumber dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang menyediakan informasi atau materi yang akan dipelajari dan dikerjakan oleh peserta didik, serta menjadi tempat diperolehnya bahan pembelajaran tersebut.

d. Rincian Kegiatan

Rincian kegiatan dalam LKPD merupakan komponen kunci yang berisi perintah-perintah atau instruksi yang harus dilakukan oleh siswa untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Perintah atau instruksi tersebut harus dikerjakan siswa secara berurutan, mulai dari langkah pertama hingga langkah terakhir. Ketentuan dalam pemberian perintah atau instruksi harus memenuhi tiga kriteria, yaitu jelas, rinci, dan runtut.

- 1) Jelas berarti peserta didik memahami apa yang harus dilakukan, bukan berupa perintah yang kompleks atau mengandung kegiatan yang majemuk.
- 2) Rinci berarti kegiatan yang diminta tidak bersifat umum atau global, melainkan disusun secara detail dan spesifik satu per satu.
- 3) Runtut berarti urutan kegiatan harus logis, di mana kegiatan yang mendahului harus disebutkan terlebih dahulu sebelum kegiatan selanjutnya.

Perumusan kegiatan harus berkaitan dengan bahan yang menjadi fokus dalam LKPD. Karena rincian kegiatan berfungsi sebagai pedoman bagi peserta didik dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran, maka kalimat yang

digunakan sebaiknya berbentuk kalimat perintah. Contohnya: “Amati peta dan cermati daerah-daerah yang menghasilkan bahan tambah nikel”.

e. Pertanyaan

Komponen terakhir dari format LKPD adalah pertanyaan. Pada komponen ini, guru diharapkan menuliskan pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya merupakan hasil dari kegiatan yang telah dilakukan pada tahap rincian kegiatan. Pertanyaan yang dimasukkan bukanlah soal-soal yang bertujuan untuk menguji sejauh mana peserta didik memahami materi, melainkan pertanyaan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menuliskan hasil pengamatan, temuan, atau kesimpulan dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Contohnya: “Berapa suhu rata-rata harian yang terjadi di daerah tersebut?” atau “Bagaimana kesimpulan yang dapat diambil dari hasil diskusi tersebut?”⁴¹

Berdasarkan uraian di atas, Format Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) disusun secara sistematis agar dapat menjadi panduan belajar yang efektif bagi peserta didik. Setiap komponen dalam LKPD memiliki fungsi dan peran tersendiri untuk menunjang proses pembelajaran. Bagian judul berfungsi sebagai penanda topik atau fokus kegiatan belajar. Pendahuluan memberikan pengantar yang mampu memotivasi peserta didik serta menjelaskan tujuan kegiatan tanpa memuat ringkasan materi. Komponen bahan, alat, dan sumber berperan sebagai sarana pendukung pelaksanaan kegiatan belajar, di mana bahan menjadi unsur wajib, alat digunakan sesuai kebutuhan, dan sumber menjadi rujukan materi yang digunakan. Selanjutnya, rincian kegiatan menjadi inti dari LKPD yang memuat langkah-langkah pembelajaran secara jelas,

⁴¹ Hadi Soekamto, *Panduan Penyusunan Lembar Kerj Peserta Didik (LKPD)*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2020), hlm. 2-3.

rinci, dan runtut agar siswa dapat melaksanakan kegiatan dengan terarah. Terakhir, pertanyaan disusun untuk membantu siswa merefleksikan hasil kegiatan, bukan sekadar menguji pengetahuan, melainkan mendorong kemampuan berpikir kritis dan penarikan kesimpulan berdasarkan pengalaman belajar. Dengan demikian, format LKPD yang lengkap dan tersusun dengan baik akan membantu guru dalam mengarahkan proses pembelajaran secara efektif serta memfasilitasi peserta didik agar lebih aktif, mandiri, dan berpikir kritis dalam memahami materi.

D. Kemampuan Berpikir Kritis

1. Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir dapat dipahami sebagai proses dialog yang berlangsung dalam diri seseorang. Melalui proses tersebut, individu menghubungkan berbagai informasi, pengalaman, dan pengetahuan yang dimilikinya sehingga terbentuk pemahaman atau kesimpulan tertentu. Dengan kata lain, berpikir merupakan kegiatan mental yang melibatkan proses mengaitkan satu pengetahuan dengan pengetahuan lainnya untuk menghasilkan makna dan pemahaman yang lebih utuh. Menurut Retnani, Djidu, Kartianom, Apino, dan Anazifa, berpikir merupakan aktivitas mental yang melibatkan penggunaan akal dan penalaran untuk mempertimbangkan berbagai informasi sebelum mengambil suatu keputusan. Proses berpikir pada dasarnya meliputi tiga tahapan utama, yaitu pembentukan pengertian, penyusunan pendapat, dan penarikan kesimpulan. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu keterampilan yang sangat penting untuk dimiliki karena membantu individu dalam menganalisis berbagai situasi, menyelesaikan permasalahan, serta mengambil keputusan secara tepat dalam kehidupan sehari-hari maupun di dunia kerja. Kemampuan ini melibatkan proses berpikir yang sistematis dan analitis

dalam mengolah informasi untuk menghasilkan keputusan atau kesimpulan yang tepat. Dalam bidang pendidikan, pengembangan kemampuan berpikir kritis telah lama menjadi tujuan utama pembelajaran dan terus mendapat perhatian dari para peneliti serta praktisi pendidikan. Berbagai kajian dan diskusi mengenai pentingnya kemampuan berpikir kritis juga semakin berkembang dan menjadi fokus pembahasan dalam beberapa dekade terakhir.⁴²

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli mengenai pengertian berpikir kritis, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan suatu proses mental yang melibatkan kegiatan menganalisis, menafsirkan, dan mengevaluasi informasi secara mendalam. Melalui proses tersebut, seseorang dapat menilai tingkat kebenaran suatu informasi atau pendapat sebelum menerimanya sebagai suatu keyakinan. Selain itu, berpikir kritis juga mencerminkan keterlibatan aktif individu dalam mencari jawaban, memecahkan masalah, serta membangun pemahaman yang lebih komprehensif terhadap informasi yang diperoleh.

2. Ciri-Ciri Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Barry K. Beyer dalam de Bono, ciri-ciri berpikir kritis diantaranya yaitu: 1) *Distinguishing between statement of verifiable facts and value claims* (membedakan antara pernyataan fakta yang variabel dan tuntutan nilai); 2) *Distinguishing relevant from irrelevant information, claims or reasons* (membedakan informasi yang relevan dan tidak relevan); 3) *Determining the factual accuracy of a statement* (ketentuan yang faktual dalam menentukan pernyataan); 4) *Determining the credibility of a written source* (menentukan sebuah sumber penulisan yang terpercaya); 5) *Identifying ambiguous claims or arguments* (mengidentifikasi kalimat atau argument yang samar-samar); 6)

⁴² Wira Suciono, *Berpikir Kritis (Tinjauan Melalui Kemandirian Belajar, Kemampuan Akademik dan Efikasi Diri)*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), hlm. 17-18.

Identifying unstated assumptions (mengidentifikasi asumsi yang tidak ditetapkan); 7) *Detecting bias* (dapat menemukan prasangka); 8) *Identifying logical fallacies* (mengidentifikasi yang menyesatkan atau “tidak sesuai”); 9) *Recognizing logical inconsistencies in all line of reasoning* (mengenali ketidakseragaman yang masuk akal didalam garis dari jalan pikiran yang masuk akal); dan 10) *Determining the strength of argument or claim* (menguatkan pendapat).⁴³

Berdasarkan sepuluh karakteristik tersebut, dapat dipahami bahwa berpikir kritis ditandai oleh kemampuan untuk membedakan fakta dengan pendapat, memilah informasi yang relevan dan tidak relevan, menilai ketepatan suatu pernyataan berdasarkan bukti yang tersedia, serta mengevaluasi kredibilitas sumber informasi. Selain itu, berpikir kritis juga mencakup kemampuan mengenali alasan yang bermakna ganda, mengidentifikasi asumsi yang tidak dinyatakan secara eksplisit, mendeteksi adanya bias, menemukan kesalahan logis dalam suatu argumen, serta menilai kekuatan alasan yang digunakan untuk mendukung suatu pendapat. Dari berbagai karakteristik tersebut, beberapa aspek yang dianggap lebih dominan dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah kemampuan membedakan informasi yang sesuai dan tidak sesuai, menilai keakuratan fakta, mengenali alasan yang mengandung makna ganda, serta mengidentifikasi ketidaktepatan logis dalam suatu pola pikir. Aspek-aspek tersebut dinilai selaras dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya.⁴⁴

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis cenderung menunjukkan rasa ingin tahu yang

⁴³ Juhji dan Adila Suardi, “Profesi Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Di Era Globalisasi”, *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5, No. 1, 2018, hlm. 22.

⁴⁴ *Ibid.*

tinggi terhadap berbagai informasi dan permasalahan yang dihadapinya. Kemampuan ini ditandai dengan kebiasaan untuk tidak langsung menerima suatu informasi, melainkan berupaya memahami lebih dalam melalui pertanyaan-pertanyaan yang bersifat analitis. Oleh karena itu, semakin sering peserta didik mengajukan pertanyaan seperti “mengapa” (*why*) dan “bagaimana” (*how*) dalam menelaah suatu persoalan, semakin berkembang pula kemampuan berpikir kritis yang dimilikinya.

3. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skill*) yang menuntut seseorang untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi secara logis. Dalam konteks pembelajaran, kemampuan ini sangat penting untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah, mengambil keputusan, serta berpikir secara rasional dan reflektif.⁴⁵

Menurut Ennis, kemampuan berpikir kritis dapat diukur melalui beberapa indikator, yaitu:

- a) Memberikan penjelasan sederhana (*Elementary Clarification*): Mampu mengidentifikasi pertanyaan, memberikan alasan, dan menjelaskan konsep dasar.
- b) Membangun keterampilan dasar (*Basic Support*): Mampu menggunakan sumber yang kredibel dan memberikan alasan berdasarkan bukti.
- c) Menyimpulkan (*Inference*): Mampu menarik Kesimpulan yang logis dari data atau fakta yang tersedia.

⁴⁵ W. Sumarni dan E. Rahayu, “Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Berorientasi Inkuiri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa”, *Jurnal Pendidikan Sains*, Vol. 4, No. 2, 2016, hlm. 53.

- d) Memberikan penjelasan lebih lanjut (*Advanced Clarification*): Mampu membedakan antara fakta dan opini serta menganalisis argument secara mendalam.
- e) Mengatur strategi dan taktik (*Strategies and Tactics*): Mampu menentukan langkah-langkah pemecahan masalah secara efektif.⁴⁶

Model Ennis (2011) lebih menitikberatkan pada aspek keterampilan berpikir praktis yang digunakan peserta didik dalam menghadapi permasalahan belajar, seperti kemampuan memberikan penjelasan, menyimpulkan, serta menentukan strategi pemecahan masalah. Model ini relevan digunakan dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar karena indikatornya bersifat aplikatif dan mudah diamati dalam aktivitas peserta didik.

4. Pentingnya Berpikir Kritis Bagi Peserta Didik

Kemampuan berpikir kritis berperan penting dalam membantu seseorang menghadapi serta menyelesaikan berbagai permasalahan dan tantangan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari secara lebih efektif dan rasional. Individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik cenderung lebih mampu mengambil keputusan yang bijak, mengidentifikasi masalah secara akurat, dan memecahkan masalah dengan lebih efektif. Dalam dunia pendidikan, 89 kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk meningkatkan kemampuan belajar peserta didik. Peserta didik yang memiliki keterampilan berpikir kritis yang baik cenderung lebih 64 mampu mengembangkan pemahaman materi pelajaran yang lebih baik, memecahkan masalah dengan lebih efektif, dan membuat keputusan yang lebih bijaksana.⁴⁷

⁴⁶ Robert H. Ennis, *The Nature of Critical Thinking: An Outline of Critical Thinking Dispositions and Abilities* (Chicago: University of Illinois, 2011), hlm. 3.

⁴⁷ Salsa Novianti Ariadila, dkk., "Analisis Pentingnya Keterampilan Berpikir Kritis Terhadap Pembelajaran Bagi Siswa", *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 9, No. 20, 2023, hlm. 666.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan esensial yang berperan penting dalam membantu individu menghadapi berbagai permasalahan kehidupan maupun proses pembelajaran. Individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis mampu menganalisis situasi secara mendalam, mengambil keputusan secara rasional, serta menemukan solusi yang efektif. Dalam konteks pendidikan, kemampuan berpikir kritis berkontribusi terhadap peningkatan kualitas belajar siswa, karena mendorong mereka untuk memahami materi secara lebih bermakna, berpikir logis, dan bertindak secara bijaksana dalam mengambil keputusan belajar maupun dalam kehidupan sehari-hari.

5. Strategi Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Melalui LKPD

Strategi pembelajaran yang efektif berperan penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*), pembelajaran reflektif, dan pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran berbasis masalah mendorong peserta didik untuk aktif mencari solusi terhadap permasalahan yang relevan dengan materi pelajaran, sehingga mereka terlatih berpikir logis dan analitis. Sementara itu, pembelajaran reflektif membantu peserta didik mengkaji kembali pengalaman belajar mereka untuk menilai efektivitas cara berpikir dan strategi yang digunakan. Pembelajaran kolaboratif menumbuhkan kemampuan berpikir kritis melalui interaksi dan diskusi dengan teman sebaya, di mana peserta didik belajar menilai argumen dan menghargai pandangan yang berbeda.⁴⁸

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 667.

Selain strategi pembelajaran, terdapat pula beberapa teknik pengembangan berpikir kritis, seperti mengajukan pertanyaan yang tepat, menganalisis informasi dengan logika yang benar, mengevaluasi argumen dan asumsi, serta berlatih membaca dan menulis secara kritis. Melalui kegiatan seperti diskusi, debat, dan refleksi, peserta didik dapat belajar mengidentifikasi kesalahan berpikir, menilai kebenaran informasi, serta memperkuat kemampuan berpikir analitis. Dengan latihan yang berkelanjutan dan bimbingan guru, keterampilan berpikir kritis dapat berkembang secara optimal.⁴⁹

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat ditingkatkan melalui penerapan strategi pembelajaran yang tepat dan teknik latihan yang terarah. Strategi seperti pembelajaran berbasis masalah, reflektif, dan kolaboratif terbukti efektif karena menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam menemukan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan. Dengan demikian, pembelajaran yang dirancang secara interaktif dan reflektif mampu menumbuhkan pola pikir kritis, logis, dan kreatif pada peserta didik.

E. Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan pada setiap jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Mata pelajaran ini memiliki karakteristik sebagai pendidikan yang berorientasi pada pembentukan nilai dan moral peserta didik. Oleh karena itu, Pendidikan Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana untuk membentuk karakter dan kepribadian peserta didik yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Dalam setiap proses pembelajarannya, materi yang disampaikan

⁴⁹ *Ibid.*

senantiasa mengandung pesan-pesan moral yang dapat dijadikan pedoman dan teladan dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁰

Pendidikan Pancasila menanamkan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila. Nilai Pancasila tersebut terdiri dari nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan. Secara hierarki pyramidal pun nilai-nilai Pancasila ini saling menjiwai dan dijiwai antar sila-silanya, seperti sila pertama menjiwai sila kedua, sila kedua menjiwai sila ketiga dan dijiwai sila pertama, begitu juga seterusnya. Pancasila juga mengandung nilai kausalitas artinya ada hubungan sebab akibat dalam penerapan nilai-nilainya. Sebagai contoh nilai ketuhanan mengatur hubungan manusia dengan sang pencipta, jika hubungannya dengan Tuhan baik maka hubungannya dengan sesama manusia pun akan baik pula dalam hal ini tentang nilai kemanusiaan. Artinya antara nilai ketuhanan dan nilai kemanusiaan memiliki hubungan timbal balik. Orang sering menyebutnya dengan *Hablum minallah wa hablum minan naas* yang berarti hubungan manusia dengan Tuhan yang akan membentuk karakter religius, dan hubungan manusia dengan sesamanya yang akan melahirkan berbagai macam karakter.⁵¹

F. Pendidikan Pancasila Kurikulum Merdeka

1. Pendidikan Pancasila dalam kurikulum Merdeka merupakan mata Pelajaran yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi warga negara Indonesia yang beriman, berakhlak mulia, berkebinekaan global, cinta tanah air, demokratis, serta menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

⁵⁰ T Heru Nurgiansah, "Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, Vol. 9, No. 1, 2021, hlm. 35.

⁵¹ *Ibid*, 34.

Berbeda dengan pendekatan lama yang cenderung menekankan hafalan konsep, Pendidikan Pancasila dalam kurikulum Merdeka lebih menekankan internalisasi nilai dan praktik nyata dalam kehidupan peserta didik.

2. Kedudukan Pendidikan Pancasila dalam kurikulum Merdeka:
 - a. Menjadi mata Pelajaran wajib di semua jenjang Pendidikan (SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA).
 - b. Menjadi fondasi pembentukan Profil Pelajar Pancasila
 - c. Terintegrasi dengan pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*)
Pendidikan Pancasila tidak hanya berdiri sendiri sebagai mata Pelajaran, tetapi juga diperkuat melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).
3. Tujuan utama Pendidikan Pancasila adalah membentuk peserta didik yang:
 - a. Memahami nilai-nilai Pancasila secara utuh
 - b. Menghayati Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa
 - c. Mampu menerapkan nilai Pancasila dalam kehidupan nyata
 - d. Memiliki kesadaran sebagai warga negara yang bertanggung jawab
 - e. Mampu berpikir kritis terhadap persoalan kebangsaan dan sosial
4. Ciri Khas Pendidikan Pancasila Kurikulum Merdeka

Beberapa karakteristik utama Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka, antara lain:

- a. Berbasis nilai dan karakter

Pembelajaran tidak hanya menekankan pengetahuan, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai nilai Pancasila, seperti gotong royong, toleransi, keadilan, dan tanggung jawab.

- b. Kontekstual dan Relevan

Materi disesuaikan dengan kehidupan nyata peserta didik, isu sosial, budaya, dan kebangsaan yang actual serta lingkungan sekitar sekolah dan Masyarakat.

c. Berpusat pada Peserta Didik

Peserta didik diberi ruang untuk berdiskusi, berpendapat, bereksplorasi, dan mengambil Keputusan secara bertanggung jawab.

d. Pembelajaran berbasis projek

Nilai Pancasila dipelajari melalui kegiatan nyata seperti projek toleransi, aksi sosial, kegiatan gotong royong, kampanye anti perundungan dan pelestarian budaya lokal.

G. Karakteristik Peserta Didik Kelas IV

Profil pelajar Pancasila sesuai visi dan misi Kementerian Pendidikan dan kebudayaan (Kementerian Pendidikan, kebudayaan, riset, teknologi) sebagaimana tertuang dalam peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan nomor 22 tahun 2020 tentang rencana strategis Kementerian dan kebudayaan tahun 2020-2024, bahwa “Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama; Beriman Bertaqwa Kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, Berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif”.

Peserta didik kelas IV sekolah dasar berada pada tahap perkembangan operasional konkret, di mana kemampuan berpikir logis mulai berkembang namun masih bergantung pada pengalaman dan objek nyata dalam proses pembelajaran. Pada fase ini, peserta didik menunjukkan peningkatan kemandirian, rasa ingin tahu yang tinggi, serta kemampuan bekerja sama dengan teman sebaya melalui aktivitas

kelompok (Santrock, 2018). Karakter peserta didik kelas IV juga mulai mencerminkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, seperti sikap beriman dan berakhlak mulia yang diwujudkan dalam perilaku santun dan disiplin, kemampuan bergotong royong dalam menyelesaikan tugas bersama, serta sikap saling menghargai perbedaan sebagai bentuk awal dari berkebinekaan global (Kemendikbudristek, 2021).⁵² Selain itu, peserta didik pada jenjang ini mulai mengembangkan kemampuan bernalar kritis melalui kegiatan mengamati, menanya, dan menyimpulkan secara sederhana, serta mengekspresikan kreativitas melalui kegiatan pembelajaran yang bersifat kontekstual dan eksploratif. Oleh karena itu, penguatan karakter pada peserta didik kelas IV menjadi fondasi penting dalam membentuk pelajar yang berkarakter Pancasila dan siap menghadapi tantangan pembelajaran pada jenjang berikutnya.⁵³

⁵² Kemendikbudristek, *Profil Pelajar Pancasila*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021).

⁵³ Sari, D. P. & Setiawan, A., Penguatan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Tematik. "*Jurnal Pendidikan Dasar*", Vol. 11, No. 12, 2020, hlm. 123-132.